

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat, menuntut pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya menuntut siswa memiliki kemampuan intelektual saja, melainkan siswa harus mampu mengembangkan potensi yang ia miliki. Seperti halnya yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk : “... mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003: 3).

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar lebih kreatif. Untuk mewujudkan siswa yang kreatif diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, berani berkompetensi dalam realitas kehidupan saat ini. Hal ini juga didukung perkembangan teknologi yang canggih membuat kita leluasa untuk menggali informasi seluas mungkin, baik melalui media

cetak maupun media elektronik. Namun, perkembangan teknologi kurang dimaksimalkan pemanfaatannya oleh masyarakat. Hal ini membuat lemahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia. Menurut Bappenas, kemampuan menyerap IPTEK di Indonesia baru mencapai 0,5%, masih tertinggal jauh apabila dibandingkan dengan Jepang dan Korea dimana daya serap masyarakat terhadap teknologi mampu mencapai 6%. Oleh karena itu diperlukan suatu pembaharuan dalam pola pembelajaran.

Pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru membuat siswa menjadi kurang kreatif, siswa peniru, dan penurut, seolah seperti robot yang hanya menjalankan program yang telah dirancang oleh pembuatnya, tidak memiliki kemandirian, kreativitas tidak muncul karena begitu muncul kreasi baru akan divonis salah. Secara tidak langsung kebebasan siswa terbelenggu. Guru hanya menekankan pada *Intelligence Quotient* (IQ), tanpa menyeimbangkan dengan *Emotional Quotient* (EQ).

Seiring dengan pembaharuan dalam pendidikan, salah satu yang harus dipersiapkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah dalam penerapan model pembelajaran aktif. Untuk itu diperlukan keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih berkualitas.

Pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kebersamaan. Pembelajaran yang baik akan membina siswa menjadi manusia yang kreatif yang mampu

mengembangkan ide-ide dan mau menerima pendapat atau masukan dari pihak lain. Dalam hal ini, guru mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan siswa. Sehingga guru dituntut mampu membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Guru yang mampu merencanakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa, sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator yang baik.

Permasalahan rendahnya kualitas pembelajaran ditemui di SDN 01 Kaliboto, khususnya bagi kelas V. Rendahnya kualitas pembelajaran itu terlihat pada pembelajaran IPA yaitu rendahnya hasil belajar IPA. Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 57, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Berarti pencapaian target daya serap masih sangat rendah. Selain dilihat dari rendahnya nilai rata-rata, rendahnya kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat diamati dari sikap siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran klasikal di kelas. Perasaan jenuh itu terlihat sekali ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, banyak siswa yang berbicara sendiri, bercerita dengan teman sebangkunya, meletakkan kepala di meja, ada juga beberapa siswa yang menulis bahkan menggambar sesuatu yang tidak jelas di buku mereka sewaktu pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar masih terkesan membosankan dan tidak membimbing untuk meningkatkan kreativitas siswa, hal ini disebabkan pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih

ditekankan pada aspek teoritis saja, jarang guru mengadakan praktikum atau percobaan terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: kurangnya persiapan guru dalam mengajar, guru jarang membaca buku referensi lain yang dapat menunjang prestasi belajar anak, guru hanya terpusat pada buku paket, buku LKS dan kondisi sarana prasarana kurang memadai. Dalam melaksanakan pembelajaran guru kurang melakukan improvisasi terhadap alat, bahan serta model pembelajaran, guru hanya mengajarkan apa adanya. Beberapa penyebab rendahnya kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar tersebut menjadi hambatan bagi perkembangan potensi dan kreativitas siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang masih bersifat teoritis hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak berkembang secara optimal. Siswa tidak mempunyai kemampuan mengembangkan ide-ide yang mereka punya. Siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas praktikum yang harus sesuai dengan langkah kerja yang benar. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA.

Inovasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilakukan dengan menerapkan model yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Model pembelajaran yang sesuai adalah model konstruktivisme.

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu model atau pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan yang siswa miliki adalah hasil dari konstruksi (bentukan) siswa itu sendiri. Siswa dilatih untuk membangun sendiri suatu konsep yang ia pelajari dalam dirinya sendiri. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, berani melakukan, tidak takut salah, mampu mengungkapkan ide (kreativitas), sehingga akan terbentuk konsep pengetahuan yang diperlukan. Selain itu siswa diajak untuk bisa menyimpulkan pengamatan, membuktikan sendiri terhadap proses dan hasil percobaan, menguji kebenaran dan mampu melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan sehingga terbentuklah pengetahuan sebagai hasil bentukan (konstruksi) sendiri, sesuai dengan konsep pendekatan konstruktivisme. Di samping itu, model pembelajaran konstruktivisme sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD yaitu masuk dalam tahap operasional formal dari 11 tahun ke atas (teori perkembangan Piaget).

Penerapan model pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di SDN 01 Kaliboto.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul: “ Implementasi model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD N01 Kaliboto

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran bertujuan untuk membelajarkan sesuatu ilmu kepada siswa agar siswa mampu memiliki kemampuan yang hendak dicapai tersebut. Dalam prakteknya banyak kendala yang dihadapi. Hal ini juga terjadi di SDN 01 Kaliboto, khususnya pada siswa kelas V mata pembelajaran IPA. Pembelajaran yang monoton membuat kreativitas siswa tidak muncul. Mereka terlihat jenuh, ramai sendiri saat mengikuti pelajaran, pembelajaran didominasi guru, siswa pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat, mencoba, bahkan menemukan hal-hal baru. Sehingga dengan berjalannya pembelajaran yang seperti itu secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar IPA yang masih rendah. Padahal hasil belajar siswa kelas V saat ini, juga ikut andil dalam menentukan kelulusan siswa nanti. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang baru agar dapat memunculkan kreativitas siswa serta meningkatkan hasil belajar IPA itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam praktek penyelenggaraan pembelajaran perlu adanya peningkatan model pembelajaran yang diterapkan guru agar mampu meningkatkan kreativitas siswa, memotivasi siswa untuk mencari sumber belajar yang lebih luas, mampu memunculkan ide, mampu menggabungkan ide dengan teori, mampu membuktikan dan melihat kembali ide-ide mereka serta

meningkatkan hasil belajar IPA. Yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas v.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan kreativitas siswa?
2. Apakah model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 01 Kaliboto ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas V SDN 01 Kaliboto melalui implementasi model pembelajaran konstruktivisme.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 01 Kaliboto melalui model konstruktivisme.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam berkaitan dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme sebagai model

pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam.
- 3) Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru, khususnya bagi peneliti yang terlibat langsung terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme.
- 2) Mengetahui perkembangan pemahaman IPA siswa.
- 3) Memberikan keterampilan guru dalam usaha bimbingan atau perbaikan mengenai cara belajar siswa, cara mengajar, penggunaan model pembelajaran, serta cara mengurangi hambatan belajar yang dihadapi siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sekolah.